

PENGANTAR REDAKSI

Puji syukur marilah kita panjatkan kehadirat Allah Subhananhu wata'ala, karena atas rahmat dan karunia-Nya, Educare Volume II, Nomor 1, Agustus 2003, dapat terbit dengan melakukan jadwal penerbitan yang semula terbit per-triwulan menjadi terbitan per-semester, sebagai bagian dari upaya untuk meningkatkan kualitas, sehingga dengan waktu yang memadai para penulis khususnya penulis pemula memiliki waktu untuk melakukan refleksi dan kontemplasi terhadap suatu masalah secara lebih mendalam. Bahkan bagi penulis yunior dari kalangan dosen muda dan mahasiswa Educare mengupayakan adanya agenda dialog gagasan terhadap berbagai topik dan nuansa yang berkembang berkaitan dengan masalah pendidikan dan kebudayaan secara berkala dan berkelanjutan.

Makna penting kehadiran Educare, bagi kita semua diharapkan menjadi media untuk membangun wacana publik yang sehat dan kritis bagi kemajuan dunia pendidikan. Meski kita sadari masalah pendidikan cukup hanya untuk didiskusikan sebagai wacana yang menarik kemudian dilupakan. Semoga Jurnal ini dapat membangun komitmen dan inspirasi baru yang lebih baik bagi kemajuan dunia pendidikan.

Karena harus kita sadari bahwa dalam atmospere global saat ini kebijakan dan implementasi pendidikan jika masih mempertahankan nilai-nilai esoterik (hanya dipahami dirinya), miopik (pandangan sempit) adalah hal yang tidak tepat. idealnya dunia pendidikan siap untuk membangun sinergi dengan segenap potensi yang lain dalam upaya mewujudkan penyempurnaan yang berkelanjutan.

Educare merespon positif adanya regulasi baru bidang pendidikan yang tertuang dalam UU No. 20 tahun 2003, tentang Sistim Pendidikan Nasional, semoga regulasi baru tersebut dapat membawa warna dan dinamika baru dalam bidang pendidikan secara fundamental kearah yang lebih baik.

Masukan dan kritik yang konstruktif dari semua pihak untuk penyempurnaan Educare sangat kami nantikan. Selamat membaca

Refleksi Pendidikan di Indonesia

Oleh : Muhammad Ridlo 'Eisy
(Dewan Redaksi Pikiran Rakyat)

Pendidikan semacam apakah yang dilakukan di Indonesia, kok hasilnya seperti ini. Indonesia amburadul, dan nyaris tanpa harapan perbaikan?

Apa yang dididikkan di SD, SMP, SMU, Perguruan Tinggi, madrasah, pesantren, kok begitu banyak koruptor di Indonesia? Bahkan begitu lihai para koruptor itu, sehingga nyaris tak seorangpun koruptor yang bisa ditangkap dan dipenjara.

Muncul sinisnya, kalau mau jadi koruptor besar yang tidak bisa ditangkap, sekolah lah dengan baik.

Apa yang didikkan di Madrasah, Pesantren, Mesjid, Gereja, dan tempat-tempat ibadah yang lain, sehingga kebathilan merajalela, dan kebenaran sulit sekali muncul ?

Apa yang dididikkan pada "AKABRI" sehingga terjadi pelanggaran HAM di Timor-Timur dan ACEH bergolak? Timor Timur lepas dari Indonesia, dan negara terpaksa mengeluarkan dana yang besar untuk menumpas gerakan separatis di ACEH.

Apa yang didikkan dalam pendidikan Indonesia, mengapa daya saing sumber daya manusia Indonesia lebih rendah dibandingkan Singapura, Malaysia, Thailand, dan Korea ?

Pertanyaan di sekitar output dan outcome pendidikan Indonesia akan bisa diperpanjang setebal buku. Namun salah satu cara menilai kebijakan dan aplikasi pendidikan adalah dengan cara melihat keadaan Indonesia, sebagai output dan outcome pendidikan.

Apakah mungkin kita memanen padi , jika yang di tanam alang-alang? Apakah mungkin kita memanen padi dengan baik, apabila tidak dirawat dengan baik, tidak di pupuk, dan tidak dilindungi dari hama ?

(Refleksi yang disampaikan dalam Seminar Pendidikan, yang diselenggarakan oleh BEM FKIP UNLA, 8 Mei 2003)

Educare Vol. 2, No.1, Agustus 2003

Daftar isi :

Peradaban Global dan Peran Agama <i>Oleh : Eki Baihaki</i>	1
Pentingnya Pendidikan Wirausaha Koperasi Dalam Upaya Mengembangkan Koperasi <i>Oleh : Hj. Uus Manzilatusifa</i>	9
Pemahaman Struktur Teks Bacaan IPA dan Strategi Memahami Materialnya : Suatu Langkah ke arah “Learn How To Learn” <i>Oleh : Taufik Rahman dan Tomo</i>	20
Kontribusi Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi <i>Oleh : H. Asep Hidayat</i>	31
Asesmen Proses <i>oleh : Mumun Syaban</i>	42
Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Matematika <i>Oleh : H. Erman Suherman</i>	
Suplemen :	
Khasanah Intelektual Muslim : Ibn Khaldun	57
UU No. 20 tahun 2003. tentang SISDIKNAS	61

IBN KHALDUN

Oleh : Sungging Handoko

Ibn Khaldun pemikir dan ulama jenius peletak dasar ilmu sosiologi dan politik melalui karya magnum opusnya, *Al Muqaddimah*, Lahir di Tunisia pada 1 Ramadhan 732 H/27 Mei 1332 dengan nama Abdurrahman bin Muhammad bin Muhammad Al Hasan bin Jabir bin Muhammad bin Ibrahim bin Abdurrahman bin Ibn Khaldun. Nenek moyangnya berasal dari Hadramaut, Yaman, yang bermigrasi ke Sevilla Andalusia (Spanyol). Namun keluarganya harus pindah ketika Sevilla dikuasai oleh Kristen.

Ibn Khaldun berasal dari keluarga intelektual, yang sedikit tertarik dengan persoalan politik. Ia biasa berjumpa dengan tokoh intelektual dari Afrika Utara dan Spanyol yang sebagian besar adalah pengungsi dari kekhalifahan timur. Pendidikannya dilalui di Tunisia dan Fez (Maroko) dengan mempelajari berbagai ilmu: menghafal Alquran, mempelajari tata bahasa, hukum Islam (syariah), hadis, retorika, filologi, dan puisi. Selain itu, ia mempelajari sastra Arab, filsafat, matematika dan astronomi.

Khaldun sangat senang terlibat dengan politik. Ismail Faruqi mencatat, “Ibn Khaldun tepat sekali masuk ke dalam lingkungan ini, seakan-akan tidak hanya dilahirkan dalam lingkungan ini, namun juga untuk lingkungan ini.”

Kariernya di bidang politik membawanya keluar masuk istana, baik sebagai pemenang maupun pecundang. Usia mudanya dihabiskan sebagai pendamping, penasihat sultan serta menduduki aneka jabatan. Pada umur 19 tahun, ia mulai mengabdikan pada Ibn Tafrakin, penguasa Tunis. Ketika Abu Ziad, penguasa Constantine menyerang dan mengalahkan Tunisia, Khaldun melepaskan diri ke Aba, lalu berpindah ke Aljazair dan menetap di Biskra.

Kariernya menanjak saat ia membantu Sultan Abu Salem dalam menjatuhkan Al Mansur, musuh politiknya. Ia diberi jabatan sekretaris selama

lebih dari dua tahun, lalu ditugaskan sebagai kadi (hakim). Sultan Abu Salim tak lama kemudian dijatuhkan oleh Wazir Omar. Gagal mendapatkan kedudukan dalam pemerintahan yang baru, Ibn Khaldun meninggalkan Fez dan pergi ke Andalusia.

Kemelut untuk kesekian kalinya membawa Ibn Khaldun berpindah ke Mesir. Ia datang ke Alexandria pada Oktober 1382 dalam usia 50 tahun, setelah gagal dalam perjalanannya menuju tanah suci. Ia bahkan sempat mengajar di Al Azhar dan sekolah lainnya sampai kemudian diangkat sebagai hakim. Penguasa Mesir Sultan Faraj, menugaskannya untuk berunding dengan Timurlane, penguasa Mongol yang hendak menginvasi Damaskus. Misi berbahaya ini diselesaikannya dengan sukses sehingga dia mendapatkan banyak penghargaan.

Sebagai seorang politisi, Ismail Faruqi mengakui kecemerlangan dan penilaiannya yang jitu atas berbagai konflik yang harus diselesaikannya. Itu karena Ibn Khaldun menopang dirinya lewat analisis sosial yang cemerlang. Metode penulisannya dikaji oleh Al Faruqi sebagai 'mengikuti kaum hellenis Muslim' seperti Al Farabi, Ibn dan Ibn Rusyd.

Ibn Khaldun memetakan masyarakat dengan interaksi sosial, politik, ekonomi, dan geografi yang melingkupinya. Pendekatan ini dianggap menjadi terobosan yang sangat signifikan. Menurutnya, organisme dapat tumbuh dan matang, karena sebab-sebab nyata yang mempengaruhinya. Pengaruh itu universal dan pasti. Tak ada kebetulan dalam sejarah sosial kecuali sebab dan akibatnya semata, sebagian jelas dan diketahui, sebagian lagi tidak.

Pemikiran dan teori-teori politiknya yang sangat maju telah mempengaruhi karya-karya para pemikir politik terkemuka sesudahnya, seperti Machiavelli dan Vico. Ia mampu menembus ke dalam fenomena sosial sebagai filsuf dan ahli berbagi bidang ilmu lainnya.

Formasi masyarakat, yang dituangkan dalam magnum opus-nya, Muqaddimah, misalnya, dikatakan sebagai hasrat manusia untuk berkumpul, bersaing, lalu memperebutkan kepemimpinan. Mereka diikat dengan solidaritas ashabiyah(kesukuan) yang diarahkan oleh para pimpinannya. Ia memperkirakan

bahwa solidaritas itu berlangsung empat generasi. Model ini menempatkan Ibn Khaldun sebagai penganut teori siklus sejarah. Masyarakat lahir, tumbuh, berkembang, lalu mati untuk diganti dengan yang lain. Demikian seterusnya. Karya monumentalnya itu juga berisi klasifikasi ilmu pengetahuan yang coba disusunnya. Ia membedakan ilmu yang dipelajari; pertama ilmu filsafat dan intelektual (bias dipelajari melalui akal dan intelegensi); kedua, ilmu yang ditransmisikan (disampaikan, hanya bisa disampaikan lewat mata rantainya yang berakhir pada pendirinya, biasanya ilmu agama dan Wahyu Illahi).

Ilmu filsafat dan intelektual terbagi ke dalam berbagai bidang: logika; ilmu alam atau fisika, ilmu metafisika, ilmu yang berkaitan dengan kuantitas (misalnya geometri, aritmetika, musik, astronomi).

Sementara ilmu yang ditransmisikan seperti: Alquran; hadis; syaria; teologi; sufisme; ilmu bahasa (linguistik seperti tata bahasa, leksikografi, dan kesusasteraan).

Selain Muqaddimah, ia juga menulis kitab Al I'bar yang memuat sejarah Arab, penguasa Islam dan Eropa di zamannya, sejarah kuno Arab, Yahudi, Yunani, Romawi, Persia, sejarah Islam, sejarah Mesir dan Afrika Utara; khususnya suku Barber dan suku yang berdekatan lainnya. Kitab ini memuat tiga bab, pertama memuat karya monumentalnya yakni Al Muqaddimah.

Secara singkat, bab ini membicarakan asal muasal suatu masyarakat, kedaulatan, lahirnya kota-kota dan desa, dan lain sebagainya. Sebelumnya memang pernah ada karya yang membicarakan hal ini, namun Khaldun mengupasnya secara logis, sistematis dan teoritis. Bagian kedua memuat empat jilid, yang secara spesifik membicarakan sejarah bangsa Arab, serta dinasti-dinasti saat itu, termasuk dinasti-dinasti Syria, Persia, Turki, Yahudi, Yunani, Romawi, dan Prancis. Sementara bagian ketiga, terdiri dari dua jilid, membahas bangsa Barber dan sejarahnya, dan berisi pula kitab Al Tashrif (otobiografinya; yang memuat perspektif analitis yang ditiru dari tradisi barumengenai seni

penulisan otobiografi). Bab yang juga mengenalkan riwayat hidup penulisnya ini sekaligus menutup bagian keseluruhan isi karya monumentalnya tersebut.

Kontribusi Ibn Khaldun dalam ilmu pengetahuan memang tak sedikit. Setidaknya, berkatnyalah dasar-dasar ilmu sosiologi politik dan filsafat dibangun. Tak heran jika warisannya itu banyak diterjemahkan ke berbagai bahasa, termasuk bahasa Indonesia. Seorang sejarawan Barat, Dr Boer, menulis, “Ibn Khaldun tak pelak lagi, adalah orang pertama yang mencoba menerangkan dengan lengkap evolusi dan kemajuan suatu kemasyarakatan, dengan alasan adanya sebab-sebab dan factor-faktor tertentu, iklim, alat, produksi, dan lain sebagainya, serta akibat-akibatnya pada pembentukan cara berpikir manusia, dan pembentukan masyarakatnya. Dalam derap majunya peradaban, dia mendapatkan keharmonisan yang terorganisasikan dalam dirinya sendiri.”

(Diolah dari berbagai sumber)